

Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Video *Youtube* Najwa Shihab: Kajian Pragmatik

Keisya Thahirah¹, Mujid Farihul Amin²

¹²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el : keisyathahirah@students.undip.ac.id ; mujid@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to describe the form of language politeness strategy and explain the form of choice, namely positive politeness that is most commonly found in Najwa Shihab's video with Ahok, about Jokowi, Prabowo, and Jakarta Hari on the MataNajwa youtube channel. This study uses the theory of Brown and Levinson (1987) which has four forms of strategies, namely; 1) Bald on record strategy, 2) Positive politeness strategy, 3) Negative politeness strategy, 4) Off record strategy. The type of qualitative descriptive research in data collection is used the see-see method with the technique of Listening Freely Engaged Cakap (SBLC) and taking notes. Then, when analyzing the data, using a qualitative description method with data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. In the presentation of data, an informal method is used. The results of this study found; 1) the form of language politeness strategy in Najwa Shihab's youtube video conversation with Ahok, speech was found according to the substrategies that exist in the forms of politeness strategies of Brown Levinson's theory, namely the strategy without words, the strategy of positive politeness, the strategy of negative politeness, and the vague strategy. And (2) positive politeness is the most widely chosen form of choice so that it can maintain a positive face from the speaking partner and build closeness, cooperation, and reduce the threat of the positive face of the speaking partner or third parties in the conversation in this youtube video.

Keywords: *Brown-Levinson politeness strategy, youtube videos, speech partners.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan berbahasa dan menjelaskan bentuk pilihan yaitu kesantunan positif yang paling banyak ditemukan pada video Najwa Shihab dengan Ahok, soal Jokowi, Prabowo, dan Jakarta Hari ini dalam kanal *youtube* MataNajwa. Penelitian ini menggunakan teori Brown dan Levinson (1987) yang memiliki empat bentuk strategi, yaitu; 1) Strategi tanpa basa-basi (*Bald on record*), 2) Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*), 3) Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*), 4) Strategi samar-samar (*Off record*). Jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan catat. Lalu, saat menganalisis data menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data digunakan metode informal. Hasil penelitian ini ditemukan; 1) bentuk strategi kesantunan berbahasa dalam percakapan video *youtube* Najwa Shihab bersama Ahok, ditemukan tuturan sesuai substrategi yang ada pada bentuk-bentuk strategi kesantunan teori Brown Levinson yaitu Strategi tanpa basa-basi, Strategi Kesantunan Positif, Strategi Kesantunan Negatif, dan Strategi samar-samar. Serta (2) kesantunan positif menjadi bentuk pilihan yang paling banyak ditemukan sehingga dapat menjaga wajah positif dari mitra tutur dan membangun kedekatan, kerja sama, dan mengurangi ancaman muka positif mitra tuturnya ataupun pihak-pihak yang menjadi pihak ketiga dalam pembicaraan di video *youtube* ini.

Kata kunci: Strategi kesantunan Brown-Levinson, video *youtube*, mitra tutur.

Pendahuluan

Komunikasi dan interaksi merupakan salah satu kegiatan yang pasti ada dalam kehidupan manusia. Menurut Syamsuddin (1986:2) bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan dalam komunikasi, bahasa juga diartikan sebagai tanda dari kepribadian yang baik atau buruk dari budi kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada kajian pragmatik yaitu membahas strategi kesantunan bahasa dan diharapkan mampu membuktikan dan mendeskripsikan strategi-strategi kesantunan bahasa dalam percakapan video *youtube* Najwa Shihab.

Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah tuturan kesopanan, yang berfokus pada strategi yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan kesantunan dan mengelola hubungan sosial. Dalam hal ini, teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson menjadi landasan utama untuk memahami dan mengkaji bagaimana individu berinteraksi dengan mempertimbangkan aspek kesantunan. Brown dan Levinson (1987), dalam bukunya membagi strategi kesantunan menjadi empat yaitu (1) strategi tanpa basa-basi (*Bald Record*), (2) strategi kesantunan positif (*positive politeness*), (3) Strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), (4) Strategi bsamar-samar (*off record*). Penelitian ini fokus menganalisis bagaimana bentuk strategi kesantunan berbahasa yang ada dalam percakapan video *YouTube* Najwa Shihab yang berjudul “Ahok Soal Jokowi, Prabowo, dan Jakarta Hari Ini”. Video ini, Ahok, sebagai tokoh publik yang terkenal, video ini juga membahas tentang isu-isu politik, kritikan pada diri Ahok yang pernah menjabat menjadi gubernur, dan tanggapan Ahok untuk keadaan negeri ini terutama ibu kota

yaitu Jakarta yang dulu sempat menjadi tanggung jawab beliau, video ini juga membahas bagaimana hubungan Ahok dengan para politikus lainnya seperti Anies Baswedan, Megawati, dan lain sebagainya. Pemilihan video ini didasarkan pada relevansinya dengan konteks politik saat ini dan dinamika komunikasi yang terjadi di antara tokoh-tokoh tersebut. Dalam wawancara tersebut, terdapat penggunaan bahasa yang mencerminkan strategi kesantunan berbahasa, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam menanggapi pertanyaan yang sensitif. Diskusi antara Ahok dan Najwa menjadi bahan penelitian untuk mengkategorikan ujaran-ujaran berdasarkan strategi kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson.

Dalam situasi politik yang kerap memunculkan ketegangan, pemahaman terhadap strategi kesantunan dalam komunikasi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk meredakan potensi konflik dan membangun hubungan positif. Ahok yang merupakan politikus dengan gaya komunikasi yang lugas, namun Ahok tetap bisa memosisikan dan mempertimbangkan kesantunan dalam berbahasa agar tidak menimbulkan pandangan yang berbeda bagi para penerima tutur yang melihat atau mendengar hanya dari satu sisi atau satu cuplikan video tanpa mengetahui pandangan dari sisi yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan memaparkan bagaimana bentuk strategi kesantunan berbahasa dan model pilihan yang terdapat dalam video *youtube* Najwa Shihab.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis strategi kesantunan yang terdapat dalam berbagai tuturan. Analisis dengan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson mengkaji bagaimana individu menggunakan berbagai strategi linguistik untuk menjaga kesantunan dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi makna dari tuturan-tuturan yang dianalisis, sehingga memberikan wawasan yang meluas mengenai pola dan penggunaan strategi kesantunan dalam komunikasi. Menurut Sugiyono (dalam Silkyanti, 2019:40) dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Subroto (dalam Ramadhani, 2022:34) menyebutkan bahwa penelitian deksriptif dilakukan dengan cara mencatat secara teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, foto, catatan harian, dan memorandum.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan catat. Lalu, saat menganalisis data menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data digunakan metode informal.

Hasil dan Pembahasan

Mata Najwa merupakan sebuah program *Talk Show* yang terkenal di Indonesia yang dibawakan oleh jurnalis senior yaitu Najwa Shihab. Program ini membahas berbagai topik atau isu penting seperti politik, hukum, sosial, dan budaya yang mengundang narasumber dari berbagai latar belakang seperti tokoh politik, aktivis, akademisi ataupun selebritas. Mata Najwa

memiliki saluran resmi yang merupakan bagian dari kanal Najwa Shihab di Aplikasi *Youtube*. Melalui kanal *Youtube* Najwa Shihab, penonton bisa mengakses berbagai tayangan yang merupakan wawancara, diskusi, dan konten-konten menarik lainnya yang tidak selalu ditayangkan di televisi. Salah satu episode yang menarik perhatian penulis yaitu diskusi antara Najwa Shihab selaku pembawa acara dengan Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab dipanggil Ahok selaku narasumber di episode yang berjudul “Ahok soal Jokowi, Prabowo, dan Jakarta Hari Ini”.

Penelitian ini berfokus pada tuturan-tuturan antara pembawa acara dan narasumber yang wawancara sekaligus berdiskusi membahas kasus-kasus yang telah ramai dan disesuaikan dengan narasumbernya. Kebahasaan dari dua belah pihak memiliki bentuk kesantunan yang akan dianalisis menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Berikut penulis uraikan berdasarkan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson.

Strategi Tanpa Basi-basi (Bald on Record)

Strategi Tanpa Basa-basi ialah strategi yang disampaikan secara langsung, jujur, jelas, tidak berlebihan atau kekurangan, dan makna yang sesuai dengan kenyataannya. Penggunaan strategi tanpa basa-basi pada diskusi Mata Najwa dengan Ahok direalisasikan dalam tujuh bentuk, yaitu bentuk permintaan, bentuk imperatif, bentuk interupsi, bentuk pertanyaan, bentuk pernyataan, dan bentuk sindiran. Data yang termasuk penggunaan strategi tanpa basa-basi yang direalisasikan sebagai berikut.

Data 1:

Konteks Tuturan : Pembawa acara NS dan Narasumber A membahas meritokrasi, setelah itu pembawa

acara NS menyampaikan suatu sorotan yang sedang ramai tentang petisi dan bertanya secara langsung tanpa basa-basi kepada narasumber A.

Bentuk Tuturan :

NS : “Ini bicara orang dalam atau puncak pimpinannya karena kalau kita bicara puncak pimpinannya, kan sorotan juga ramai diarahkan ke puncak pimpinannya, bahkan ada petisi untuk meminta mundur sudah puluhan ribu, ***koh ahok kalau diminta tanda tangan petisi koh?***”

Tuturan (1) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur merupakan bentuk dari pertanyaan langsung dengan penanda “*koh Ahok kalau diminta tangan petisi koh?*”, hal itu menunjukkan bahwa NS mengajukan pertanyaan yang jelas dan langsung kepada A tentang pendapatnya dan apakah A akan menandatangani petisi tersebut. Penutur bertanya langsung tanpa harus memikirkan efek dari pertanyaan itu, tetapi mitra tutur menjawab dengan ketidakpastian, sehingga pertanyaan langsung dari penutur tidak mendapatkan jawaban yang pasti karena mitra tutur lebih memilih mengalihkan pembicaraan dengan arti yang lain namun tetap berkaitan dengan pembicaraan sebelum petisi.

Strategi Kesantunan Positif (Positive Politeness)

Strategi kesantunan positif merupakan kesantunan yang ditujukan langsung untuk menyelamatkan muka positif mitra tutur. Kesantunan ini menunjukkan bahwa yang diinginkan mitra tutur dianggap juga yang diinginkan oleh penutur. Dalam penelitian

ini ditemukan sebelas substrategi kesantunan positif.

1) Substrategi 1 : Memperhatikan Minat, Keinginan, dan Kebutuhan Mitra Tutur (*Notice, attend to his interests, wants, needs, goods*)

Penggunaan strategi kesantunan yang direalisasikan pada substrategi 1 dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Data 2:

Konteks Tuturan : Pembawa acara NS memberikan sedang membahas realita politik yang harus ditangani satu persatu dan menangani hal itu tidak bisa hanya melihat gambaran besarnya, harus diusut tuntas seperti yang dilakukan mitra tutur A.

Bentuk Tuturan :

NS : “Iya, tapi dalam, dalam realita politiknya kan isu-isu itu harus di tackle satu persatu dan ***untuk menackel itu tidak bisa hanya melihat gambaran besarnya tapi harus di masukkan, ahok orang yang sangat detail.***”

A : “Betul, masalahnya kan saya bilang, punya hati cinta negara cinta rakyat kalau enggak punya kekuasaan kan cuman sentimental dan kurang darah, ya dong? kalau saya dimasukkan ke Pertamina, saya detail.”

Tuturan (2) yang disampaikan penutur NS kepada mitra tutur A merupakan bentuk dari memperhatikan keinginan mitra tutur. Penanda “*Ahok orang yang sangat detail*” mempertegas “*untuk menackel itu tidak bisa hanya melihat gambaran besarnya, tapi harus dimasukkan*” karena penutur NS memberikan pujian kepada mitra tutur A yang merupakan seseorang yang teliti akan

suatu pekerjaan. Hal ini dilakukan penutur NS untuk memenuhi kebutuhan wajah mitra tutur untuk menjelaskan pendapatnya atas mempunyai hati cinta negara dan cinta rakyat tanpa kekuasaan itu hanya suatu hal yang sia-sia.

2) Substrategi 5: Mencari Persetujuan dengan Mitra Tutur (*Seek Agreement*).

Penggunaan strategi kesantunan yang direalisasikan pada substrategi ini dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Data 3 :

Konteks Tuturan : Diskusi baru dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara NS yang mengucapkan terima kasih atas kehadiran narasumber A.

Bentuk tuturan :

NS : “Basuki Tjahaja Purnama, Koh Ahok. Terima kasih sudah hadir di Mata Najwa.”

A : “Yaa, harus hadir. *Kalau enggak hadir nanti kamu kecewa lagi.*”

Tuturan (3) yang merupakan jawaban dari A menjadi bentuk persetujuannya pada mitra tutur NS dengan penanda “*kalau enggak hadir nanti kamu kecewa lagi*”. Hal itu mengindikasikan bahwa ia tidak hadir, akan mengecewakan NS. Ini mengartikan bahwa hubungannya dan NS sudah terjalin kuat sehingga kehadirannya menjadi sebuah hal yang dinanti oleh NS.

3) Substrategi 4: Menunjukkan Penanda Identitas Kelompok (*Use in-group identity markers*).

Substrategi ini merealisasikan kesantunan positif yang dapat dilihat dari tuturan di bawah ini.

Data 4 :

Konteks Tuturan : Pembawa acara NS membuka ruang diskusi dengan

menjelaskan kedudukan narasumber A dalam berpolitik.

Bentuk Tuturan :

NS : “Yang jelas Koh Ahok, saya undang ke Mata Najwa sekarang itu dalam banyak kapasitas. Sebagai politikus, sebagai mantan kepala daerah, sebagai orang yang dulu dekat dengan Jokowi, dan sebagai orang,”

A : “*Sudah kuduga.*”

NS : “Dan belum selesai, belum selesai, Koh. Dan sebagai mantan anak buah Prabowo.”

Tuturan (4) yang disampaikan NS langsung ditebak oleh A dengan mengatakan “*sudah kuduga*”. Reaksi tersebut menunjukkan pemahaman yang sama antara kedua belah pihak dan seolah-olah memposisikan NS dan A di sebuah kelompok yang sama. Situasi itu tidak mengancam muka dari penutur maupun mitra tutur.

Selain pada data 4 di atas, tambahan data lainnya untuk substrategi ini terlihat pada data sebagai berikut.

Data 5 :

Konteks Tuturan : Di akhir pembicaraan, pembawa acara NS mengatakan bahwa dirinya sengaja tidak memperpanjang obrolan agar pemirsa yang mendengarkan memiliki rasa penasaran dan mengatakan bahwa ingin mengajak Ahok berdiskusi sembari keliling seperti dahulu.

Bentuk Tuturan :

NS : “Enggak, gua masih bisa, cuman udah kepanjangan, sama supaya orang penasaran, Koh. Karena pengen juga nih, ngajak

Ahok keliling-keliling, udah lama loh koh kita enggak,”

A : “*Kayak dulu ya.*”

Tuturan (5) menggunakan sub-strategi ini dengan ditandai “*kayak dulu ya*”. Penutur A membuktikan hubungannya dengan mitra tutur NS sudah saling mengenal dan sudah berinteraksi berulang kali sehingga menimbulkan rasa kekompakan.

Strategi Kesantunan Negatif (Negative Politeness)

Strategi kesantunan negatif merupakan kesantunan yang ditujukan untuk menjaga wajah negatif yang merupakan hak untuk bebas dari tekanan, gangguan, atau paksaan. Kesantunan ini bertujuan untuk menjaga jarak, sopan, sehingga menimbulkan hubungan yang formal dan menghindari kesan memaksa atau menuntut. Kesantunan negatif pada penelitian ini menggunakan lima bentuk sub-strategi yaitu bentuk ujaran yang tidak langsung, pertanyaan dan perlindungan, menimalkan tekanan, penghormatan, dan permohonan maaf.

1) Substrategi 1 : Menggunakan Ujaran yang Tidak Langsung (*Be conventionally indirect*)

Substrategi ini merealisasikan penggunaan strategi kesantunan negatif yang dapat dilihat melalui beberapa tuturan di bawah ini.

Data 6 :

Konteks Tuturan : Narasumber A menyuarakan pendapatnya tentang sebuah pengalaman dan proses dalam kekuasaan.

Bentuk Tuturan :

A : “Jadi bagi saya bukan berarti anda harus pengalaman, pernah jadi pejabat, *kalau cuman pengalaman buat maling*

untuk apa? Tapi itu juga mesti lihat. Kalau prosesnya sudah sedikit bermasalah, kita khawatir, khawatir orang itu kalau terlalu mudah, dia berpikir segala sesuatu mudah dan ujung-ujungnya hanya mempertahankan kekuasaan. Kita bukan mau mempertahankan kekuasaan kok. kita bukan mau cari penguasa, kita mau cari pemimpin. Yang bisa bawa rakyat ini.”

Tuturan (6) yang disampaikan penutur A menggunakan ujaran yang tidak langsung ditandai dengan tuturan “*kalau cuman pengalaman buat maling untuk apa?*”. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung suatu kualitas kepemimpinan yang baik atau tidak baiknya, tidak selalu berkaitan dengan pengalaman menjadi pejabat. Penutur A menggunakan cara ini untuk menjelaskan bahwa sebuah pengalaman saja tidak cukup, bahkan bisa menjadi hal berbahaya seperti korupsi. Ujaran seperti itu sudah berdasarkan pengalaman yang ada tanpa perlu penutur A mengarahkan pada individu tertentu.

2) Substrategi 4: Meminimalkan tekaan/beban (*Minimize the imposition*)

Penggunaan strategi kesantunan yang direalisasikan pada substrategi ini dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Data 7 :

Konteks Tuturan : Wawancara dimulai dengan pembawa acara yang ingin membahas hal yang sedang ramai hari-hari ini. Namun, narasumber A menanggapi dengan suatu hal yang mengurangi tekanan atau beban.

Bentuk Tuturan :

A : **“Sudah kuduga, datang kesini pas begitu. Karena matanya orang arab lebih gede daripada mata orang cina. Itu yang susah lawannya. Dipelototin hahahaha.”**

Tuturan (7) yang disampaikan oleh penutur A menunjukkan pengurangan tuntutan dan bentuk penghindaran yang menyinggung dengan menggunakan cara bercanda yang bertujuan untuk menimalisir kesalahpahaman.

Strategi Samar-samar (Off Record)

Strategi Samar-samar ialah strategi yang disampaikan secara tidak langsung, ambigu, menghindari tanggung jawab. Penggunaan strategi samar-samar dilakukan untuk memberi ruang untuk mitra tutur menolak tanpa perasaan sungkan terhadap penutur. Strategi ini menggunakan empat bentuk sub-strategi yaitu bentuk mengurangi atau mengecilkan, menggunakan metafora, menggunakan ungkapan yang ambigu, dan bentuk tidak mengacu langsung ke mitra tutur.

1) Substrategi 4 : Mengurangi dari seharusnya (Understate)

Penggunaan strategi kesantunan yang direalisasikan pada substrategi ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

Data 8 :

Konteks Tuturan : Pembawa acara NS bertanya kepada A yang menunjukkan sindiran secara tidak langsung.

Bentuk Tuturan:

NS : **“Yang ngurusin sekarang ini, enggak cinta negara cinta rakyat?”**

Tuturan (8) yang diutarakan oleh penutur NS dengan penanda “*yang ngurusin sekarang ini, enggak cinta negara cinta rakyat*” menunjukkan sindiran atau pernyataan yang tidak langsung. Penutur A memang tidak menyebutkan secara spesifik nama yang dimaksud, tetapi hal ini sangat mudah ditafsirkan oleh orang lain.

2) Substrategi 9 : Menggunakan Metafora (Use Metaphors).

Penggunaan strategi kesantunan yang direalisasikan pada substrategi ini dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 9 :

Konteks Tuturan : Narasumber A memberitahu harapannya dan menceritakan cerita dirinya mendapatkan pesan atau istilah dari seorang penutur.

Bentuk Tuturan :

A : **“Makanya saya harap, presiden terpilih ya tentu bisa mencari orang-orang, ini situasi tidak mudah, dunia saat ini tidak mudah, makanya kita butuh meritokrasi sistem, itu jauh lebih penting bagi saya, daripada istilahnya dulu, dokter saya suka bilang gini, *daripada kita mengutuki kegelapan lebih baik kita nyalakan lilin.*”**

Tuturan (9) yang disampaikan oleh penutur A menggunakan metafora yang merupakan pesan secara tidak langsung. Hal ini ditandai dengan “*daripada kita mengutuki kegelapan lebih baik kita nyalakan lilin*” yang memiliki artia daripada kita hanya menyesali masalah yang ada, lebih baik kita mencari solusi untuk jalan keluar atas masalah tersebut.

Pada video Najwa Shihab yang berdiskusi dengan Ahok ditemukan model

pilihan yang paling banyak yaitu strategi kesantunan positif. Hal ini dilakukan kedua belah pihak untuk menjaga citra diri satu sama lain, ataupun citra diri pihak ketiga (pihak yang menjadi pembahasan). Strategi ini membuat para penutur ataupun mitra tutur jauh dan ancaman muka sehingga menimbulkan suasana dan kondisi yang akrab, harmonis, dan keakraban.

Simpulan

Berdasarkan temuan dari hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa dalam percakapan video *youtube* Najwa Shihab. Strategi kesantunan yang ditemukan pada penelitian ini berupa empat strategi yang berdasarkan teori Brown Levinson. Keempat strategi yang ditemukan membuat penulis memahami cara narasumber yaitu Ahok untuk menjaga hubungan dengan pembawa acara yaitu Najwa Shihab dan para penonton. Strategi-strategi ini memiliki kegunaannya masing-masing dalam menjaga muka pada penutur dan mitra tutur seperti membangun kedekatan kepada mitra tutur, menjaga privasi dan batasan, menyampaikan maksud secara langsung maupun berhati-hati atau secara tidak langsung, semuanya menyesuaikan kondisi yang terjadi saat diskusi antara kedua belah pihak. Kesantunan positif menjadi strategi yang paling dominan dalam diskusi antara Ahok dan Najwa Shihab karena data tuturan paling banyak dengan berbagai substrategi. Hal ini digunakan narasumber yaitu Ahok ataupun pembawa acara yaitu Najwa Shihab demi menjaga wajah positif dari mitra tutur dan membangun kedekatan, kerja sama, dan mengurangi ancaman muka positif mitra tuturnya ataupun pihak-pihak yang menjadi pihak ketiga dalam pembicaraan di video *youtube* ini

Daftar Pustaka

- Brown, P. dan Levinson, S.C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Silkyanti, F. (2019). “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syafitri, G. D., & Arief, E. (2023). “Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Video Ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi Pada Media Youtube”. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Hal. 139-152.
- Yuliantoro, A. 2020. *Analisis Pragmatik*. Solo: UNS Press.